

BAB II

Pelaksanaan PKL



2.1. Aktivitas Praktek Kerja Lapangan (PKL)

Selama penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Tabloid Umum Visual, penulis melaksanakan tugas ataupun pekerjaannya sebagai Wartawan. Adapun Daftar pekerjaan penulis setiap minggunya tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Jadwal PKL di Tabloid Umum Visual

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	08.00 wib	Masuk Kantor	-
2.	09.00-10.00 wib	Mempelajari Materi Liputan	-
3.	11.00-13.00 wib	Melakukan Kegiatan Liputan Keluar	Iku bersama dengan wartawan-wartawan lain.
4.	13.30-14.00 wib	Kembali kekantor untuk membuat laporan Berita	Oleh Perusahaan diolah untuk diterbitkan.
5.	14.00 wib	Pulang	

Selain itu, selama penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Tabloid Umum Visual sebagai Wartawan, Penulis melakukan kegiatan liputan. Adapun kegiatan liputan yang dilakukan penulis selama satu bulan, adalah sebagai berikut:

Senin, 9 Agustus 2004

Mengamati dan mempelajari tugas News Research dan News Library dalam menyusun dokumentasi berita-berita yang akan diterbitkan oleh Tabloid.

Kamis, 12 Agustus 2004

Melakukan liputan langsung mengenai “Sebagian Besar Hotel Sudah Penuh Ditempah” diliput di Bandung.

Sebagian Besar Hotel Sudah Penuh Ditempah

Tingkat hunian (*occupancy rate*) hingga malam, hampir dipastikan semua penuh. Hal itu diindikasikan dengan banyaknya hotel, baik hotel Bintang maupun hotel Melati, sudah ditempatkan oleh para tamu. Demikian dikatakan Ketua Umum Badan Daerah (BPD) Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Jabar, H.S. Hermawan.

“Untuk saat ini, kalau mau mencari hotel yang kosong susah mencarinya. Sudah menjadi suasana rutin, kamar hotel penuh pada saat-saat 17 Agustus 2004”. Tutur hermawan. Selain itu, menurutnya berdasarkan pemantauan dan laporan dari Badan Pimpinan Cabang di daerah, tingkat hunian hotel seperti di kawasan Puncak dan Pangandaran mengalami hal yang sama. Sebagian hotel sudah penuh di tempatkan dalam rangka hut kemerdekaan

herman meminta, menjelang malam 17 Agustus 2004 para pengelola hotel dan Restoran untuk tetap waspada serta memeriksa semua tamu yang datang ke hotel masing-masing. Hal itu perlu dilakukan mengingat banyaknya kejadian yang tidak diingginkan, seperti munculnya terror bom yang sering terjadi selama kurun waktu tahun 2004. hal itu kurang menguntungkan dalam meningkatkan Pariwisata Jabar khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Oleh karena itu, para pengelola hotel dan restoran harus tetap melakukan kerja sama pengamanan dan berkoordinasi dengan aparat keamanan, minimal dengan polsek-polsek setempat. Bahkan jika perlu dilakukan penempatan sejumlah aparat keamanan hotel.

Sementara itu, mengenai masalah tarif hotel pada malam 17 Agustus 2004, semua mekanisme telah diserahkan kepada masing-masing manajemen pengusaha hotel. Pihak PHRI tidak akan sedikit pun tutur campur masalah tersebut. Namun berdasarkan tahun-tahun sebelumnya, terjadi kenaikan rata-rata sekitar 10% dari tarif sebelumnya. Jika ada kenaikan lebih dari 10%, hal itu menurutnya dikembalikan pada tamu yang akan memilih. **Nina / UNIKOM (tidak diterbitkan)**

Jum'at, 20 Agustus 2004

Memberikan semua informasi dan berita-berita yang akan diterbitkan pada tanggal 16 Agustus 2004.

Selasa, 24 Agustus 2004

Melakukan liputan seputar informasi berita dunia kriminalitas, bersama R. Ida Farida (Wartawan Senior). Mengenai Mahasiswa Melakukan Pembakaran Bendera Disidang.

Mahasiswa Melakukan Pembakaran Bendera Disidang

Masih ingat kasus pembakaran bendera yang melibatkan Dadang Januar mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Bandung (STHB)? Nah, kemarin dadang duduk di kursi tersangka mulai memasuki sidang di Pengadilan Negeri Bandung kemarin.

Sudang pertama ini dipimpin Hakim Ketua Handoko, SH dengan agenda, pembacaan surat dakwaan. Dadan didakwa melanggar pasal 154 dan 154 a KUHP, tentang permuhan dan penghinaan terhadap Negara dengan tuntutan maksimal tujuh tahun penjara.

Meskipun surat dakwaan belum di terima oleh tersangka, siding tetap dilaksanakan. Dadan Januar diseret kepengadilan karena telah melakukan pembakaran bendera merah putih dengan menggunakan obor, di depan pintu masuk kantor gubernur Jabar Jl. Diponegoro, pada tanggal 16 Agustus 2004 lalu, pukul 20.20 wib.

Pembakaran ini dilakukan pada saat Dadang sedang melakukan pengelaran Seni yang berjudul Ksistensi Mati yang menggambarkan hancurnya Negara Indonesia secara mental.

“tidak ada maksud melakukan penghinaan terhadap Negara Indonesia yang ada hanyalah prosesi seni, karena pada saat itu hanya ada bendera maka bendera itulah yang menjadi media, seandainya ada benda lain maka benda tersebut yang akan dibakar.” Tutur Dadan kepada Wartawan

Sebelumnya, Dadan tidak pernah menduga bila akan ditahan, beberapa hari di dalam sel tersangka masih belum percaya dirinya ditahan, “Tadinya saya tidak sadar masalah itu sangat rumit, tetapi saya sadar dan saya siap bertanggung jawab.” **Nina / UNIKOM (tidak diterbitkan)**

Jum'at, 27 Agustus 2004

Melakukan liputan seputar Jakarta Barat tentang Kodim Jakarta Barat beri santunan kepada Keluarga Besar Tentara (GBT).

Terbit tanggal 31 agustus 2004, tahun ke 6 Edisi No. 121.

KODIM JAKARTA BARAT BERI SANTUNAN KEPADA KBT

Kapten Inf Darmanto selaku pasimin yang mewakili Dandim Letkol Inf Dudy Fristiyanto mengatakan bahwa baru-baru ini Kodim Jakarta Barat telah membagikan santunan besar kepada keluarga Besar Tentara (KBT) Jak-bar sebanyak 10 kg / KK sedangkan jumlah KBT Jakarta Barat mencapai 400 KK, diantaranya yang aktif 270 KK termasuk staf-stafnya dan 130 KK yang pensiun.

Cara baginya melalui Koramil masing-masing sedangkan Koramil di Jakarta Barat ada 7 Koramil, sebagai berikut: Kapt Art Bambang Utama (Darnramil Tamansari), Kapt Inf Dadi Rusadi (Danramil Tambora), Kapt Art Adi Prayogo (Danramil Grogol Penamburan), Kapt Inf Abd Gani (Danramil Cengkareng), Kapt Inf S. Sihombing (Danramil Kebon Jeruk), Kapt Art Dedik Ermanto Ermanto (Danramil Kalideres), dan Kapt Inf Supono (Danramil Kembangan).

Menurut Darmanto, tugas Kodim Jakarta Barat sekarang ini meningkatkan pelatihan, TNI Masuk Desa dan membina masyarakat melalui Babinsa di setiap kelurahan. Kapten ini sudah 21 tahun mengabdi pada negara dan memiliki hoby tenis lapangan dan siap bertarung dengan lawan khusus tenis lapangan tetapi guna untuk persaudaraan, tegasnya. **Nina /UNIKOM**

Rabu, 1 September 2004

Bersama redaktur sekaligus wartawan, kita semua meneliti penjualan limbah polyprima perkasa yang sedang bermasalah.

Terbit tanggal 15 September 2004, tahun ke 6 Edisi No. 122.

Penjualan Limbah Polyprima Perkasa, Bermasalah?

Penjualan sisa limbah bahan beracun berbahaya (B3) hasil produksi PT. Polyprima Perkasa (salah satu perusahaan kimia di daerah Ciwanda, Cilegon) yang dilakukan oleh General Managernya MH. Jhoni, hingga kini masih menyisakan permasalahan.

Dimana MH. Jhoni dituding telah melakukan pembohongan public atas penjualan limbah B-3 tersebut. Bahkan telah membohongi instansi Pemerintah Kota Cilegon, yakni Dinas Lingkungan Hidup, Pertambangan dan Energi (DLHPE) Kota Cilegon. Selain itu juga ketua umum KADIN Kota Cilegon H. Sam Rahmat telah menerima laporan dari masyarakat yang mana limbah B-3 tersebut dicurigai masih beracun.

Ketika dilakukan klarifikasi, MH. Jhoni mengatakan bahwa limbah tersebut telah dijual kepada salah satu perusahaan di Tangerang, mengingat limbah itu tidak lagi berbahaya atau beracun, karena sudah merupakan second grade berupa jenis Pure Terthalaks Acid (PTA).

Sam rahmat, tidak begitu saja mengakui pengakuan dari Jhoni karena hal ini perlu ditanggapi secara serius, bahkan menilai limbah B-3 masih beracun karena mengandung zat kimia berbahaya dengan jenis cobalt dan mangan. Sementara jenis limbah yang memperoleh rekomendasi dari DLHPE adalah berwarna putih, akan tetapi pihak PT. Polyprima Perkasa telah mencampurnya dengan B-3, untuk pengangkutannya diperlukan tangki khusus dan dibawa kepusat penanganan limbah atau PPLI.

“Sayangnya pihak DLHPE, dengan begitu saja mempercayainya apa yang dilakukan oleh pihak Polyprima Perkasa dan dinilai tanpa melakukan pengecekan kelapangan, sehingga menimbulkan permasalahan yang berkepanjangan. Oleh karena itu pihak KADIN Kota Cilegon akan menunjuk tim independen untuk melakukan observasi atau penelitian lebih lanjut atas limbah B-3 produk PT. Polyprima Perkasa”, tandas Sam Rahmat. **Nina / UNIKOM**.

Jum'at, 3 September 2004

Melakukan liputan langsung tentang Kreadibilitas LSM Purwakarta yang sedang Dipertanyakan.

Terbit tanggal 15 September 2004, tahun ke 6 Edisi No. 122.



Kredibilitas LSM Purwakarta Dipertanyakan

LEMBAGA Swadaya Masyarakat (LSM) khususnya di Pemkab Purwakarta menjamur, pasalnya untuk mendirikan lembaga ini tidak perlu legitimasi dari pengadilan, cukup legitimasi dari Trantib setempat. Akibatnya banyak LSM kurang bertanggung jawab akan fungsinya sebagai sosial kontrol alias tidak memiliki beban moral.

Pada hakekatnya keberadaan LSM akan terukur dengan melihat sejauh mana kiprah serta langkah – langkah yang ditenpuh dalam pengabdian dan perjuangannya sesuai tatanan dasar yang menjadi pegangan LSM. LSM identik dengan masyarakat, tapi sudah sejauh mana dapat mengabdikan diri pada masyarakat?

Jika diperhatikan secara visual, apa dan siapa lembaga ini, ternyata tidak jelas keberadaannya. Mereka hanya berlomba untuk kepentingan golongan dan segelintir orang, selebihnya untuk kepentingan pribadi. Melalui LSM mereka dapat dengan mudah memperoleh apa yang diinginkan, diantaranya kedudukan di DPRD, mendapat proyek, bahkan ada yang memanfaatkan LSM sekedar untuk mendapatkan pinjaman dan bantuan dari Pemkab setempat.

Memahami arti LSM sebagai lembaga swadaya yang tentunya memiliki beban moral dan tanggung jawab untuk mendinamisir serta mengartikulasikan peranannya, khusus menatap ke depan guna wawasan dan tanggapan dalam menghadapi tantangan zaman. Sedangkan hakekat LSM dalam kiprah dan pengabdiannya harus senantiasa bersandar pada kemampuan yangselaras dengan cirri dan karakteristik yang dimiliki LSM itu sendiri. Wujud LSM dalam masyarakat, memiliki nilai dan makna tersendiri, dimana gerak langkah pengabdiannya dilatari keseimbangan visi dan misi. Sejauh mana akselarasi peran dan fungsi di balik LSM.?

Keberadaan LSM di Purwakarta sangat rancu dan kisruh! Bahkan kridibilitasnya dipertanyakan. Mengingat sejak berdirinya beberapa LSM belum tedengar gaungnya, kalaupun ada hanya berupa demo saja, usai melakukan demo keberadaannya bagai di telan bumi. Kenapa? Ternyata setelah demo lembaga mengatas namakan rakyat ini, melakukan beraening, setelah itu finish. Dengan banyaknya tejadi hal semacam ini, jelas LSM yang seharusnya bertindak sesuai visi dan misinya, ternyata hanya dijadikan kamuplase. Mungkinkah hal semacam ini dikarenakan LSM tidak mempunyai legitimasi yang kuat?

Jika kita cermati LSM yang ada bergerak di berbagai bidang, namun sangat disayangkan bidang yang mereka ambil tidak sesuai visi dan misi, mereka lebihsering kasak–kusuk mencari kesalahan para pejabat dengan cara selonong boy alias acuh yang pada akhirnya bertabrakan satu sama lain, karena berebut proyek atau yang sejenis.

Dikatakan salah seorang mantan anggota LSM (nama dan alamat ada pada redaksi). "Sebenarnya banyak permasalahan-permasalahan mengenai LSM, tapi biarlah orang LSM sendiri yang tahu, namun kita juga harus tahu sedikit banyak tentang keberadaan LSM. Ada LSM pinjam uang dakabalaera, namun penggunaannya bukan untuk LSM melainkan untuk pribadi. Akibatnya sampai saat ini belum dapat mengembalikan, itukan uang rakyat."

"LSM yang ada di Purwakarta memang lucu, karena LSM bisa berubah fungsi menjadi CV, PT bahkan PD atau yang sejenis. LSM sampai saat ini hanya bisa meminta tanpa bisa menciptakan suatu hal positif untuk kepentingan rakyat banyak, bahkan identik LSM sarat dengan pemintaan. Ironisnya LSM sangat ditakuti oleh para pejabat di Purwakarta, akibatnya para pejabat setingkat Kepala Dinas dijadikan sapi perahan," katanya.

Keberadaan LSM saat ini kedengarannya agak miring, pasalnya LSM banyak oknum yang mengaku dari LSM mendatangi pejabat teras bukan untuk klarifikasi atau meluruskan masalah,

melainkan hanya untuk mengeruk keuntungan pribadi. Bayangkan setiap orang mengaku dari LSM pejabat akan langsung mengeluarkan kocek antara Rp.200 ribu sampai Rp.300 ribu, belum lagi meminta dana lain untuk kepentingan pribadi.

Jadi bisa dibayangkan, apabila ada yang duduk di kursi DPRD melalui LSM semacam ini, akankah mereka menyerap aspirasi rakyat? Akankah mereka memanfatkan para pejabat tetap menjadi sapi perahan? Wallohu a'lam. Yang jelas tidak semua LSM berperilaku semacam itu, jika masih ada perlu diantisipasi. **Nina /UNIKOM**

Kamis, 9 September 2004

Menghadap ke bagian adminitrasi untuk penilaian hasil kerja selama satu bulan di Tabloid Umum Visual.

2.2. Analisa Kegiatan

Tabloid Umum Visual adalah media cetak yang dapat ditangkap oleh indra mata (yang dapat dilihat). Selama pelaksanaan praktek kerja lapangan sebulan, penulis merasakan bahwa apa yang ditugaskan oleh pembimbing dari Tabloid beserta para wartawan lainnya sesuai dengan apa yang kami dapat secara teori dari perkuliahan, bahkan banyak yang belum penulis ketahui dari perkuliahan telah penulis rasakan dan alami. Suatu keberuntungan bahwa tugas-tugas yang diberikan pembimbing dari Tabloid Umum Visual berkaitan dengan tugas-tugas kejurnalistikan, seperti halnya menulis berita, wawancara, dan analisis berita.

2.2.1. Tinjauan Teori

Sebagai suatu disiplin ilmu, jurnalistik telah melewati perjalanan sejarahnya yang cukup panjang. Mulai dari kegiatan pemasangan pamphlet untuk keperluan penyampaian berita secara sederhana. Untuk pertama kalinya, secara akademis, jurnalistik muncul di *Universitas Bazel, Swiss*, pada tahun 1884

dengan nama *Zeitungskunde*. **Karl Bucher** (1847-1930), seorang ahli Ekonomi bermadzhab histories Jerman, adalah diantara orang yang berjasa dalam ikut membidani lahirnya disiplin tersebut pada masa itu. Pengabdiannya dalam dunia Pers terus berlanjut, hingga pada 1892, Bucher kembali ke negeri kelahirannya dan memberikan kuliah di Universitas Leipzig dalam mata kuliah *Zeitungskunde*.

Nama **Bucher** selalu melekat hampir dalam setiap perbincangan tentang pers dan jurnalistik. Karena itu, dalam dunia persuratkabaran, dapat disebutkan beberapa jasa monumental **Bucher**, antara lain :

1. Melakukan penyelidikan historis untuk pertamakalinya dalam bidang persuratkabaran.
2. Untuk pertamakalinya juga ia mengajarkan pengetahuan persuratkabaran di kalangan masyarakat akademik.
3. Salah seorang pendiri sebuah lembaga Persuratkabaran yang pertama di *Eropa Kontinental*, yaitu *di Leipzig*.
4. Memperjuangkan diselenggarakannya pendidikan kewartawanan ditingkat perguruan tinggi (*Kertopati*, 1981:27).

Max Weber (1864-1920), seorang sosiologi yang pertama kali melakukan penelitian sosiologis terhadap problema persuratkabaran. **Weber** berhasil membuat generalisasi yang sangat signifikan dalam pengembangan teori dan praktik jurnalistik.

Pers merupakan sarana untuk menyebarkan hasil olahan jurnalistik. Pers lebih bersifat teknis, sebagai saluran dari produk jurnalistik. Beberapa fungsi tersebut di antaranya adalah seperti berikut :

1. Fungsi Menyiarkan Informasi ; Pers berfungsi melayani masyarakat akan Informasi, maka pers senantiasa berusaha pula menyajikan tentang banyak hal berkaitan dengan hidup dan kehidupan.
2. Fungsi Mendidik ; Media ternyata memiliki kekuatan raksasa dalam mempengaruhi sekaligus mengubah pola pikir, sikap dan perilaku publik. Fungsi menyiaran Informasi, media massa juga berfungsi mendidik.
3. Fungsi Menghibur ; Secara umum, media massa memang memiliki fungsi menghibur. Secara khusus, pers.
4. Fungsi Mempengaruhi ; Pers sebagai media Propagandanya itu dilakukan semata-mata karena kekuatan pengaruhnya yang cukup besar.

Menurut **Onong U. Effendi** (1986:96), jurnalistik adalah ilmu yang merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. Peristiwa besar ataupun kecil, tindakan organisasi maupun pendapat individu, asal hal itu diperkirakan dapat menarik massa pembaca, pendengar,

ataupun pemirsa, akan menjadi bahan dasar jurnalistik untuk kemudian diolah menjadi berita yang dapat disebarluaskan kepada masyarakat.

Ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari dan meneliti proses pentransmisian lambing-lambang bermakna yang mengandung ide, informasi, kepercayaan, perasaan, dan lain-lain, yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Massa adalah khalayak dalam jumlah relatif sangat banyak, yang terlibat dalam proses komunikasi sebagai komunikan dan berkumpul dengan tujuan yang berbeda-beda.

Media adalah sarana yang digunakan oleh komunikator sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, apabila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya.

Jadi, *Komunikasi Media Massa* adalah komunikasi yang mampu menimbulkan keserempakan, dalam arti kata khalayak dalam jumlah relatif sangat banyak secara bersama-sama pada saat yang sama memperhatikan pesan yang dikomunikasikan melalui media tersebut; misalnya surat kabar, siaran radio, siaran televisi, dan film teatris yang ditayangkan di gedung bioskop.

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi Media umum adalah media yang dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi.

Menurut **Adi Negoro**, *Publisistik* adalah Ilmu Pernyataan antara manusia yang bersifat umum dan aktual. Itulah sebabnya, wartawan dimulai sebagai sebuah Profesi. Sebagai profesi, jurnalistik terikat kepada ‘*Kode Etik*’ dan ‘*Kriteria*’.

Kode Etik dimaksudkan sebagai norma yang mengikat pekerjaan yang ditekuninya, sedangkan kriteria yang dimaksud sebagai alat seleksi karena tidak setiap orang dapat dengan bebas memasuki lingkaran sesuatu profesi.

Bagi jurnalistik Indonesia, sampai sekarang masih diberlakukan apa yang disebut “*Kode Etik Jurnalistik*.” Sedangkan berkenaan dengan Kriteria profesi, **Lakshamana Rao**, dalam sebuah monografi mengenai penelitian komunikasi, menyebutkan empat *kriteria* untuk menunjukkan bahwa suatu pekerjaan itu disebut sebagai suatu profesi, yaitu :

1. Harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan jurnalistik
2. Harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan jurnalistik
3. Harus ada keahlian (*expertise*)
4. Harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan jurnalistik

Selain itu, **Muchtar Luthfi** juga menjelaskan bahwa sesuatu pekerjaan itu disebut *Profesi* jika memenuhi Kriteria-kriteria :

1. Merupakan panggilan hidup dan penuh waktu
2. Harus mengandung suatu keahlian
3. Memiliki teori-teori yang baku secara Universal

4. Merupakan suatu pengabdian, bukan untuk mencari materi hanya untuk kepentingan dirinya sendiri
5. Harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif
6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukn profesi
7. Memiliki kode etik profesi
8. Harus mempunyai klien, yakni orang-orang yang memerlukan layanan atas jasa profesi itu.

Dari dua kutipan diatas, nampak dengan jelas bahwa suatu profesi tidak mudah diperoleh secara bebas oleh setiap orang, ataupun diberikan kepada sembarang orang hanya karena alasan-alasan non-profesional.

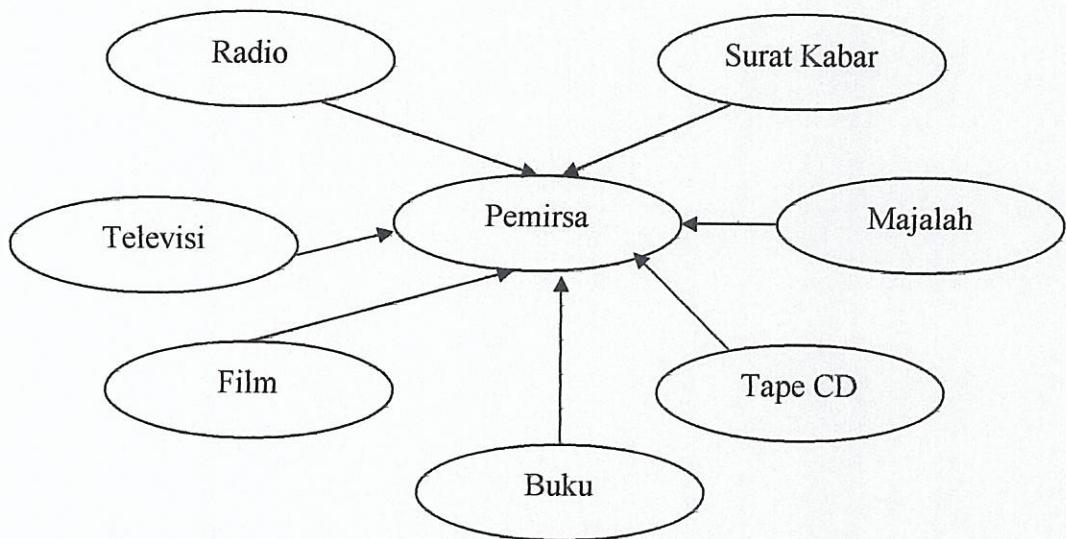
Misalnya, benarkah Budaya “*amplop*” dilingkungan sebahagian kecil wartawan itu bersumber seutuhnya pada kenyataan masih rendahnya budaya disiplin wartawan? Padahal wartawan, disis lain, sangat terikat pada etika kejujuran, kebebasan dan obyektifitas.

Karena itu, jika jurnalistik juga merupakan suatu profesi, maka paling tidak ia harus terikat pada satu kode etik dan memiliki sejumlah kriteria seperti disebutkan diatas.

Definisi dari **berita** (*News*) itu sendiri adalah laporan mengenai hal atau peristiwa yang baru terjadi, menyangkut kepentingan umum, dan disiarkan secara cepat oleh media massa: surat kabar, majalah, radio, dan televisi.

Para pelaku komunikasi massa yang bertindak sebagai komunikator, merupakan orang yang membuat produk jurnalistik berupa berita. Mereka yang kemudian kita kenal sebagai wartawan, jurnalis, ataupun reporter. Wartawan, jurnalis, atau reporter adalah orang yang ditugaskan meliput peristiwa yang terjadi di masyarakat untuk dijadikan bahan berita media massa.

Bentuk-bentuk komunikasi Massa, yaitu :



2.2.2. Tinjauan Masalah

Wartawan yang bertugas melaksanakan kegiatan komunikasi massa, merupakan sebuah profesi yang mengembangkan tugas mulia menginformasikan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya kepada masyarakat luas.

Dilihat dari segi program yang dikembangkannya, secara garis besarnya terdapat tiga orientasi pendidikan jurnalistik: *Education about Journalism*, *Education for Journalism*, dan *Education in Journalism*.

Pada bentuk *Education about journalism* (Pendidikan mengenai Jurnalistik), Jurnalistik hanya dianggap sebagai objek studi ilmiah. Sedangkan *Education for Journalism* (Pendidikan untuk Jurnalistik), selain menekankan orientasi pendidikannya pada aspek teoritis, juga memberikan bekal praktis bagi mereka yang mempelajarinya. Sebaliknya dari tipe yang pertama, *Education in Journalism* (Pendidikan dalam Jurnalistik) terutama menitikberatkan program pendidikannya hanya pada aspek-aspek praktis, teknis, yang terjurus pada aspek-aspek jurnalistik. Kemudian jurnalistik mulai memasuki dunia perguruan setelah diIndonesia merdeka, Jurnalistik dikaji dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang terkait.

Keduanya memiliki kesamaan konsep, baik publisistik maupun jurnalistik keduanya merunjukan pada suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan proses pengumpulan dan penyajian berita dan informasi. Meskipun begitu, Adinegoro tetap membedakan antara kedua istilah tersebut dengan menekankan jurnalistik pada sisi kemampuan atau keterampilan praktis, sedangkan Publisistik lebih ditekankan pada aspek penguasaan atau kepandaian teoritik. Pers berarti publikasi atau pemberitahuan secara tercetak. Istilah pers biasanya juga digunakan dengan mengandengkannya pada kata lain, seperti pers buruh, pers informasi, pers murah, pers opini dan lain-lain. Istilah tersebut mengandung unsur cetakan atau media yang dicetak. Karena itu, ruang lingkup pers terbatas hanya pada

kegiatan publikasi yang menggunakan media cetak seperti surat kabar, majalah, dan jenis-jenis media yang tercetak lainnya.

Pada perkembangan selanjutnya pengertian itu meluas meliputi segala bentuk media, baik media cetak yang mencakup berbagai jenis penerbitan, maupun media elektronik seperti radio, televisi dan film. Pers merupakan sarana untuk menyebarkan hasil olahan jurnalistik, pers lebih bersifat teknis sebagai saluran dari produk jurnalistik. Pers dipandang sebagai kekuatan yang mampu mempengaruhi masyarakat secara massal. Itulah ***karya pers jurnalistik***.

Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan ***Kode Etik*** sebagai berikut:

1. Wartawan Indonesia menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
2. Wartawan Indonesia menempuh tatacara yang etis untuk memperoleh menyiaran informasi serta memberikan identitas kepada sumber informasi
3. Wartawan Indonesia menghormati asas praduga tidak bersalah, tidak mencampurkan fakta dengan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi, serta tidak melakukan plagiat
4. Wartawan Indonesia tidak menyiaran informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis dan cabul, serta tidak menyebutkan identitas korban kejahanan susila.
5. Wartawan Indonesia tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesi.

6. Wartawan Indonesia memiliki Hak Tolak, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan *off the record* sesuai kesepakatan.
7. Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani Hak Jawab.

Wartawan adalah “orang yang menulis di surat kabar atau majalah” tanpa menyinggung wartawan kantor berita, televisi atau radio, nyatanya ada wartawan yang tidak pernah menulis karena kedudukan serta tanggung jawabnya dalam hierarki perusahaan tidak mengharuskannya berbuat kemudian.

Wartawan menurut **Adinegoro** adalah orang yang hidupnya bekerja sebagai anggota redaksi surat kabar, baik yang duduk dalam redaksi dengan bertanggung jawab terhadap isi surat kabar maupun diluar kantor redaksi sebagai koresponden, yang tugasnya mencari berita, menyusunnya, kemudian mengirimnya kepada surat kabar yang dibantunya, baik berhubungan tetap maupun tidak tetap.

Singkatnya ada dua jenis wartawan berdasarkan tugasnya yang dikerjakannya, yaitu **Reporter dan Editor**. Istilah report yang artinya ‘Laporan’, jadi seperti yang dikatakan **Rosihan Anwar**, **Reporter** adalah Jurnalistik / orang yang mencari, menghimpun dan menulis berita (Anwar 1996:1).

Jurnalisme mata dan telinga (sight and sound journalism) merupakan satu-satunya bentuk baru kewartawanan yang muncul. Ia adalah media massa, media universal. Keduanya mempunyai keterbatasan dan keunggulan tersendiri dibandingkan jurnalisme cetak. Berita-berita siaran beroperasi dalam perhitungan

waktu, sedangkan surat kabar dalam ruang. Ini berarti, seorang pembaca Koran atau majalah bias menjadi redaktur bagi dirinya sendiri dalam arti yang fatal. Ia bisa melihat dengan sekejap di koran atau majalahnya, dan memutuskan tentang apa yang akan dibaca atau dilewatinya. Penonton televisi adalah tawaran bagi yang tidak sabar, terpaksa duduk terus melihat apa yang tidak melihat untuk menunggu apa yang menarik baginya.

Undang-undang kewartawanan

Dalam undang-undang dan peraturan yang mengatur kehidupan pers dan wartawan, seperti

- Undang-undang No.11/1966 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pers
- Undang-undang No.4/1967 tentang penambahan UU No.11/1966
- Undang-undang No.21/1982 tentang perubahan atas UU No.11/1966
- Peraturan Menteri Penerangan Republik Indonesia No.01/Per/Menteri /1984 tentang Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP).
- Undang-undang No.40/1999 tentang pers, istilah profesi ini muncul pada Bab I, pasal 1, ayat 10, yaitu ; “hak tolak adalah hak wartawan karena ropesinya....” dan Bab III, pasal 8; “Dalam melaksanakan profesi, wartawan mendapat perlindungan hukum”.

Istilah pers ini telah dikenal oleh masyarakat kita sebagai salah satu jenis media massa atau media komunikasi massa. Istilah pers juga sudah lazim diartikan sebagai “surat kabar” (news paper) atau “majalah” (magazine). Pers menurut Weiner (1990:367), adalah “(1) wartawan cetak atau media cetak (istilah

yang lebih meluas untuk semua media); (2) publisitas, peliputan berita; (3) mesin cetak. Definisi otentik dari pers (disebut otentik arena hasil perumusan undang-undang) Bab I, pasal 1, ayat 1, UU No. 40/1999 tentang pers, yaitu “pers adalah lembaga social dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi, baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar serta data dan grafik maupun bentuk dalam lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia”.

Fungsi Pers

Dalam pasal 3 Undang-undang No.40/1999 :

- (1) Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan control social.
- (2) Di samping fungsi-fungsi tersebut ayat 1, pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi.

Hak Pers

Dalam pasal 4 undang-undang No.40/1999, ditegaskan bahwa:

- (1) Kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga Negara.
- (2) Terhadap pers nasional tidak dikenakan pe-sensor-an, pembredelan dan pelarangan penyiaran.
- (3) Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh menyampaikan gagasan dan informasi.
- (4) Dalam mempertanggung-jawabkan pemberitaan di depan hukum, wartawan mempunyai Hak Tolak.

Kewajiban Pers

Dalam pasal 5 Undang-undang No.40/1999, menegaskan bahwa kewajiban-kewajiban pers sebagai berikut.

- (1) Pers Nasional berkewajiban memberitakan peristiwa dan opini dengan menghormati norma-norma agama dan rasa kesusastraan masyarakat serta asas praduga tak abersalah.
- (2) Pers wajib melayani Hak Jawab.
- (3) Pers wajib melayani Hak Koreksi.

Peranan pers

Pers nasional, sesuai dengan pasal 6 UU No.40/1999, melaksanakan peranan berikut.

- (1) Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui.
- (2) Menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan.
- (3) Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar.
- (4) Melakukan pengawasan, kritik, koreksi dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum.
- (5) Memperjuangkan keadilan dan kebenaran

Peranan pers di Indonesia mengalami perubahan sesuai dengan perkebangan sejarah negara dan sistem politik yang berlaku pada setiap periode.

Namun, dalam segala perubahan dan perkembangan itu, pers Indonesia memiliki karakter yang kostan, yaitu komitmen social-politik yang sangat kuat.

ISI KARYA JURNALISTIK

1. *Berita News* adalah semua hal yang menekankan pada hal fakta dan data
Straight News adalah berita langsung untuk menyampaikan kejadian penting yang secepatnya diketahui pembaca.
Feature adalah berita kisah tentang kejadian yang dapat menyentuh perasaan atau menambah pengetahuan.
2. *Berita Views* adalah semua hal yang menekankan pada opini atau pendapat, dengan gagasan, ramalan atau prediksi secara ilmiah.
Colom adalah satu opini atau pandangan seorang pakar atau ahli atau tokoh didalam masyarakat tentang suatu peristiwa yang dianggap penting.
Essay adalah tulisan pendek bergaya sastra dimana opini penulisannya bisa mewarnai tulisan.
Artikel adalah sebuah karya tulisa yang berisikan fakta, data, informasi yang ditulis berdasarkan satu sudut pandang tertentu dengan melalui penelitian yang sistematis, seni ilmiah. Namun mudah diterima.
Tajuk Rencana adalah sebuah insane yang dibuat oleh pimpinan redaksi tentang masing-masung yang penting dan actual yang terjadi dimasyarakat.

TEKNIK-TEKNIK JURNALISTIK

1. Information Gathering

- Mengumpulkan
- Mencari
- Menelusuri
- Menyelidiki
- Memantau
- Mewawancara
- Menghimpun

2. Information Processing

- Menyusun
- Mengolah
- Merangkum
- Merumuskan
- Menganalisis
- Menggambarkan
- Mengemas
- Mengulas
- Mengedit
- Mengkoreksi

3. Information Publishing

- Mempublikasikan
- Menyebarluaskan

- Menyajikan
- Menyalurkan
- Membentukan
- Mengekspresikan
- Mendistribusikan

EFEK MEDIA

A. Efek media menurut **Individu**, yaitu :

1. secara kognitif adalah menuntut pemikiran dan pengetahuan.
2. Afeksi adalah lebih keemosi dan perasaan
3. Konasi adalah kecenderungan dan perilaku yang pada akhirnya menghasilkan suatu perilaku.

B. Efek media menurut **Sosial/Kelompok**, yaitu :

Efeknya terjadi secara social tapi perlu proses atau waktu yang lebih lama dan efeknya diterima secara serempak.

